

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Energy di BEI Tahun 2018-2022

Riska Aulia Putri^a, Titis Puspitaningrum Dewi Kartika^b
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Indonesia^{a,b}

ABSTRAK

Sampai saat ini, *tax ratio* yang dimiliki Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia Pasifik lainnya sehingga pemerintah terus berupaya untuk mengoptimalkan sektor perpajakan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh dari *gender diversity on the board of director*, *multinationality*, *thin capitalisation*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 sebagai sampel penelitian. Melalui analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa *gender diversity on the board of director*, *thin capitalisation*, dan *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *multinationality* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki transaksi internasional yang cukup massif memiliki indikasi lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Gender Diversity; Multinationality; Thin Capitalisation; Transfer Pricing; Tax Avoidance*

Factors Affecting Tax Avoidance on Energy Companies Listed on the IDX in the Period 2018-2022

ABSTRACT

Currently, Indonesian *tax ratio* remain low if we compared with other countries in Asia and Pacific, therefore optimisation in tax sector by the government is necessary. This research aims to examine the effect of *gender diversity on the board of director*, *multinationality*, *thin capitalisation*, and *transfer pricing* towards *tax avoidance*. This sample research consisting of energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange over 2018-2022 period. Through multiple regression analysis, the results show that *gender diversity on the board of director*, *thin capitalisation*, and *transfer pricing* do not have significant effect on *tax avoidance*, while *multinationality* has a significant effect on *tax avoidance*. These results show that company with massive international transaction has bigger probability for doing *tax avoidance*.

Keywords: *Gender Diversity; Multinationality; Thin Capitalisation; Transfer Pricing; Tax Avoidance*

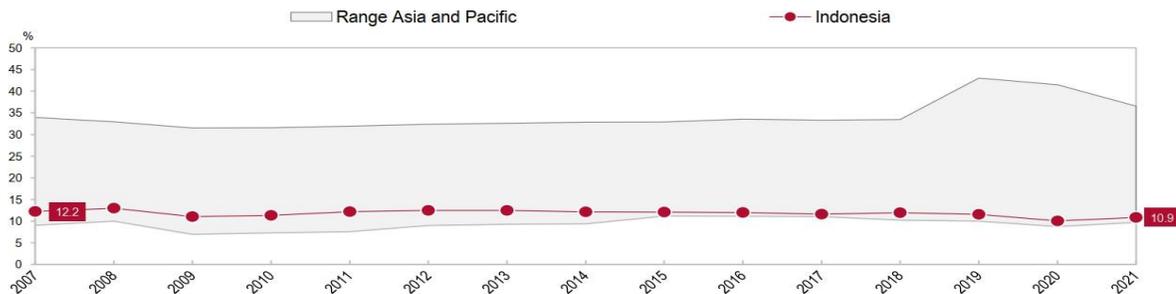
PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang menjadi contributor terbesar dalam pendapatan negara. Kinerja perpajakan di Indonesia sendiri selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Table 1 menunjukkan perbaikan kinerja yang mana selama dua tahun terakhir, realisasi penerimaan pajak telah mencapai target setelah selama tujuh tahun gagal mencapai target yang telah ditetapkan. Namun, meskipun telah mencapai target yang ditetapkan, *tax ratio* Indonesia masih cenderung sangat rendah. Gambar 1 menunjukkan bahwa *tax ratio* Indonesia sampai dengan tahun 2021 memiliki nilai jauh di bawah rata-rata *tax ratio* di Asia-Pasifik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja perpajakan telah membaik, namun penerimaan dari sektor perpajakan masih belum optimal.

Tabel 1. Ringkasan Kinerja Perpajakan 2014-2022 (dalam triliun rupiah)

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Target	1.246	1.368	1.539	1.451	1.424	1.786	1.405	1.445	1.665
Realisasi	1.147	1.240	1.285	1.344	1.519	1.546	1.285	1.548	1.925
Capaian	92,1%	90,6%	83,5%	92,6%	106,7%	86,6%	91,5%	107,1%	115,6%

Sumber: <http://anggaran.kemenkeu.go.id>, data diolah



Sumber: <https://www.oecd.org>

Gambar 1. Tax ratio Indonesia dan Asia Pasifik tahun 2007-2021

Menurut DJP, penyebab rendahnya *tax ratio* Indonesia adalah karena dua factor, yaitu *policy gap* dan *compliance gap*. Factor *compliance gap* disebabkan karena rendahnya jumlah fiskus sehingga pengawasan terhadap wajib pajak kurang maksimal. Hal ini melebarkan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* disebabkan orientasi dari perusahaan adalah laba, sehingga perusahaan berusaha meminimalkan bebannya, salah satunya adalah beban pajak, melalui praktik *tax avoidance*. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya berita mengenai kasus *tax avoidance* yang dilakukan oleh ADRO, PTBA, dan BUMI. Ketiga perusahaan merupakan perusahaan sektor energi di BEI. Selain itu, pada tahun 2022, adanya kenaikan harga BBM dan orientasi ekspor produk pertambangan menyebabkan perusahaan pertambangan yang berada di sektor energi mendapatkan penghasilan yang maksimal (www.kemkeu.go.id). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi sebagai sampel penelitian.

Tingginya praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan menurut penelitian terdahulu dipengaruhi oleh aspek *financial* dan *non-financial*. Aspek *non-financial* diantaranya adalah *gender diversity on the board of director*, *multinationality*, *thin capitalisation*, dan *transfer pricing*. Factor-faktor tersebut berhubungan dengan kebijakan yang ditetapkan perusahaan sehingga berdampak pada praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hasil yang bervariasi. Widuri *et al*, (2020) dan Anis *et al*, (2020) menemukan bahwa *gender diversity on the board of director* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan Cortellese (2022) dan Yolanda (2022) menyimpulkan bahwa *gender diversity on the board of director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan dari penelitian Meita *et al*, (2023) dan Yosra *et al*, (2020) adalah adanya pengaruh yang signifikan antara *multinationality* terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian Khristina *et al* (2023) dan Christina *et al*, (2019) menunjukkan bahwa *multinationality* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan dalam variable *thin capitalisation*, Khristina *et al* (2023) dan Melinia *et al* (2022) menyimpulkan adanya pengaruh signifikan *thin capitalisation* terhadap *tax avoidance*, namun Alif *et al* (2022) dan Christina *et al*, (2019)

menyimpulkan tidak adanya pengaruh. Selain itu, pengaruh signifikan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dikonfirmasi oleh hasil penelitian Lisa *et al* (2020) dan Ferry *et al* (2020). Namun, penelitian Meita *et al* (2023) dan Mukhtar *et al* (2020) menyatakan tidak adanya pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan fenomena, yaitu rendahnya *tax ratio* Indonesia, dan adanya *gap* penelitian karena ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi hasil dari penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat pengaruh dari *gender diversity on the board of director*, *multinationality*, *thin capitalisation*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* sehingga dapat menjadi masukan kepada fiskus untuk memperbaiki *loopholes* yang ada dalam peraturan perpajakan sehingga dapat menekan terjadinya praktik *tax avoidance*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976 menjelaskan mengenai hubungan antara agen dan *principle* yang mana agent direkrut oleh *stakeholder* untuk mencapai tujuan *principle*. Antara *principle* dan agent memiliki tujuan yang berbeda, *principle* bertujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada *financial return*, sedangkan agent bertujuan untuk memaksimalkan kompensasinya. Khan *et al*, (2017) menyatakan bahwa besarnya kompensasi agen diukur berdasarkan kinerjanya yang mana dilihat dari tingkat laba perusahaan. Oleh karena itu, agent terus berusaha untuk meningkatkan laba salah satunya adalah dengan meminimalkan beban pajak melalui *tax avoidance* sehingga laba setelah pajak perusahaan akan tinggi dan berdampak pada besarnya kompensasi yang akan diterima.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1978) menjelaskan mengenai kebebasan manajemen dalam menggunakan metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi oleh manajemen dipengaruhi salah satunya oleh peraturan perpajakan (Bryan, 1996). Dengan mempertimbangkan peraturan perpajakan, tentu saja manajemen memilih metode yang mampu memberikan beban pajak yang paling rendah sehingga berdampak pada laba perusahaan.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan kegiatan perencanaan pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak terutang dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan atau *loopholes* (Petrin, 2018). Praktik *tax avoidance* seringkali dilakukan oleh Wajib Pajak Badan karena orientasi dari perusahaan adalah laba, sehingga perusahaan berusaha menekan beban yang harus dibayarkan, salah satunya beban pajak, agar laba yang didapatkan semakin tinggi.

Gender Diversity on the Board of Director

Gender diversity on the board of director merupakan keberagaman yang ada dalam posisi BOD yang mana direpresentasikan salah satunya oleh keberagaman *gender* (Srti Utaminingsih *et al*, 2022). Menurut Cortellese (2020), keberagaman *gender* dapat mendukung hak-hak manusia untuk berkontribusi dalam bisnis dan ilmu pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian Guldiken *et al*, (2019) menunjukkan bahwa *board gender diversity* berhubungan dengan *outcomes* yang diinginkan perusahaan, seperti pencegahan *fraud* dan pengawasan terhadap manajemen puncak.

Multinationality

Hennart, (2011) mendefinisikan *multinationality* sebagai ekspansi perusahaan dari pasar domestic menuju pasar internasional. *Multinationality* merupakan bagian dari *global business strategy* sehingga mengacu pada internasionalisasi bisnis yang berhubungan kuat dengan kinerja perusahaan (Pedersen dan Tallman, 2023).

Thin Capitalisation

Thin capitalisation merupakan suatu mekanisme pembiayaan di mana liabilitas perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya (Blouin *et al*, 2014). Di Indonesia sendiri, praktik *thin capitalisation* telah ditetapkan dalam PMK No. 169/PMK.010/2015 atau disebut *thin capitalisation rules* (TCR) yang mana dengan menggunakan perbandingan DER, nilai maksimalnya adalah 4:1. Namun, aplikasi TCR ini memiliki pengecualian untuk sektor-sektor tertentu yang telah ditetapkan.

Transfer Pricing

Dalam sudut pandang perpajakan, *transfer pricing* merupakan kebijakan penentuan harga transaksi antar pihak berafiliasi atau pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan mempertimbangkan aspek perjakan (Darussalan *et al*, 2016:7). Darussalan *et al*, (2016:7) menjelaskan bahwa alasan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah untuk efisiensi bisnis atau *profit shifting*.

Pengaruh Gender Diversity on the Board of Director terhadap Tax Avoidance

Dalam perusahaan, *board of director* bertanggungjawab untuk mengawasi dan menjalankan manajemen perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai. Hasil penelitian Francoeur *et al*, (2019) dan Alazzani *et al*, (2017) menunjukkan bahwa perempuan lebih berkomitmen untuk patuh terhadap peraturan sehingga keberagaman *gender* di *board of director* dapat meningkatkan komitmen perusahaan untuk bertindak etis dan bertanggung jawab yang mana direfleksikan dengan kualitas CSR perusahaan. Selain itu, *gender diversity on the BOD* dapat menekan biaya agensi yang muncul atas tindakan oportunistik perusahaan, salah satunya yaitu praktik *tax avoidance*. Dengan kemampuan perempuan tersebut, maka *gender diversity on the BOD* mampu menurunkan tingkat *tax avoidance* perusahaan.

H1: *Gender diversity on the board of director* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Multinationality terhadap Tax Avoidance

Multinationality menunjukkan ekspansi perusahaan ke pasar global. Dengan keterlibatan di pasar global, perusahaan akan dihadapkan pada perbedaan peraturan perpajakan. Perbedaan peraturan perpajakan ini akan memotivasi manajer untuk memilih peraturan perpajakan yang memberikan beban pajak terendah. Selain itu, peraturan perpajakan internasional di Indonesia memiliki *loopholes* karena kehati-hatian pemerintah untuk menarik investor asing. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan tingkat *multinationality* yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan penghematan pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi *multinationality*, maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

H2: *Multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Thin Capitalisation terhadap Tax Avoidance

Perusahaan yang memiliki nilai liabilitas yang lebih besar daripada ekuitas akan memiliki beban bunga pinjaman yang tinggi. Beban bunga pinjaman yang tinggi tentu akan mengurangi nilai laba fiskal perusahaan karena beban bunga pinjaman merupakan jenis *deductible expense*. Hal tersebut merefleksikan kebebasan manajemen untuk memilih metode pembiayaan yang mampu menghemat beban pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *thin capitalisation* perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan karena beban bunga dapat mengurangi laba fiskal.

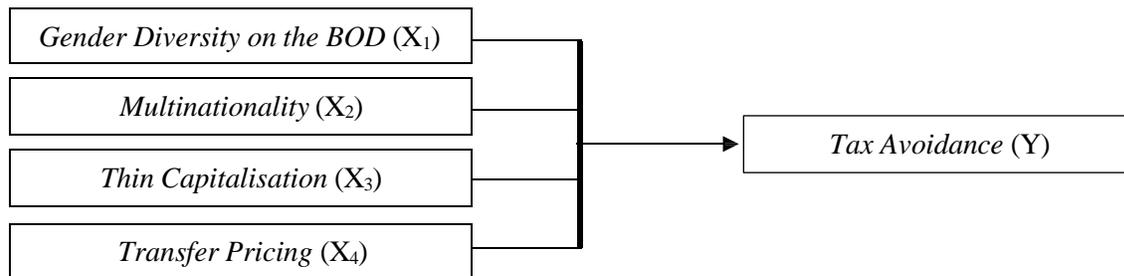
H3: *Thin capitalisation* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Manajemen memiliki kewenangan untuk menentukan harga transfer atas transaksi yang dilakukan dengan pihak afiliasinya. Penentuan harga transfer di bawah nilai wajar akan berdampak pada nilai penjualan perusahaan sehingga dapat memperkecil laba fiscal perusahaan. Meskipun memiliki nilai penjualan yang kecil, hal ini tidak semata-mata menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk karena profit yang mengecil. Namun, perusahaan telah memindahkan profit yang seharusnya didapatkan ke pihak afiliasinya melalui transaksi *transfer pricing*. Oleh karena itu, *transfer pricing* dapat meningkatkan tingkat *tax avoidance* karena perusahaan memperkecil labanya sehingga beban pajak yang dibayarkan mengecil.

H4: *Transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini akan menguji factor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* di perusahaan sektor energi. Berdasarkan pengembangan hipotesis sebelumnya, maka kerangka pemikiran tergambar seperti berikut:



Gambar 2: Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan jenis riset kausal karena bertujuan untuk menguji keterkaitan sebab dan akibat antara dua variable atau lebih. Ditinjau dari metode pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian tidak langsung karena menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang diterbitkan melalui BEI dan *website* masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari empat variable independent dan satu variable dependen yang mana pengukuran dari setiap variable tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* (Y)

Variable *tax avoidance* diukur menggunakan rumus ETR yang mana dengan mengadopsi penelitian Sri Utaminingsih (2020), rumus tersebut diprosikan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \text{Total Pajak Terutang} / \text{Laba Sebelum Pajak}$$

2. *Gender Diversity on the Board of Director* (X₁)

Gender diversity on the board of director merupakan keberagaman *gender* dalam direktur perusahaan yang mana dengan mengadopsi pengukuran Cortellese, (2020), variable ini dirumuskan sebagai berikut:
Board Gender Diversity = Jumlah Perempuan dalam BOD / Total Anggota BOD

3. *Multinationality* (X₂)

Pengukuran *multinationality* mengadopsi Nguyen & Kim, (2020) yang menggunakan rasio FS/TS karena

menunjukkan keikutsertaan perusahaan dalam perdagangan global. Rasio FS/TS diprosikan sebagai berikut:

$$\text{Foreign Market Penetration} = \text{Foreign Sales} / \text{Total Sales}$$

4. Thin Capitalisation (X_3)

Perusahaan sektor energi digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini yang mana sebagian besar sektor energi terdiri dari perusahaan tambang sehingga menjadi pengecualian dalam TCR. Oleh karena itu, dengan mengadopsi Fabrila *et al* (2021), *thin capitalisation* diukur dengan rasio DER yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}$$

5. Transfer Pricing (X_4)

Transfer pricing menunjukkan transaksi perusahaan dengan pihak afiliasinya, sehingga pengukurannya menggunakan menggunakan rumus yang menunjukkan keterlibatan dengan pihak afiliasi. Oleh karena itu, pengukurannya mengadopsi Herianti *et al*, (2019) menggunakan rasio *related party* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Related Party Transaction} = \text{Piutang Pihak Berelasi} / \text{Total Piutang}$$

Populasi dan Sampel

Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI menjadi sampel dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, total sampel adalah 116 data dari 27 perusahaan yang telah memenuhi kriteria berikut: (1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022, (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2018-2022, (3) Perusahaan mengalami laba selama tahun 2018-2022 secara berturut-turut, (4) Perusahaan memiliki piutang terhadap pihak berelasi, (5) Perusahaan memiliki perusahaan afiliasi yang berkedudukan di luar negeri, (6) Perusahaan melakukan transaksi ekspor.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam melakukan analisis data, yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) dilakukan untuk memastikan bahwa data terbebas dari asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda. Selanjutnya, setelah menguji regresi linier berganda dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk menemukan gambaran dari suatu data dengan melihat nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018:19). Hasil uji analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam table berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistic Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	116	,000	,411	,206	,096
<i>Gender Diversity</i>	116	,000	,429	,109	,147
<i>Multinationality</i>	116	,003	1,00	,548	,338
<i>Thin Capitalisation</i>	116	,002	2,32	,823	,486
<i>Transfer Pricing</i>	116	,006	1,00	,192	,254
<i>Valid N (listwise)</i>	116				

Sumber: Data diolah

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Hasil Uji
Uji Normalitas (One-Sample Kolmpgrov Smirnov Test):	
Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Uji Multikolinearitas:	
Nilai Tolerance dan VIF setiap Variabel	
Keterangan	Hasil Uji
X1	0,831 & 1,204
X2	0,870 & 1,149
X3	0,909 & 1,100
X4	0,960 & 1,041
Uji Heteroskidastisitas:	
Nilai Signifikansi Metode Uji Glejser:	
X1	0,073
X2	0,124
X3	0,900
X4	0,820
Uji Autokorelasi (Run Test):	
Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	0,238

Sumber: Data diolah

Berdasarkan table diatas, nilai signifikansi hasil uji normalitas adalah 0,200 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal. Kemudian, setiap variable independent memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terbebas dari multikolinearitas. Selanjutnya, dengan menggunakan uji glejser, nilai signifikansi setiap variable lebih dari 0,05 sehingga dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskidastisitas. Sementara itu, hasil uji autokorelasi menggunakan Run Test memiliki nilai signifikansi sebesar 0,238 di atas 0,05 sehingga data terbebas dari *problem autokorelasi*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi syarat asumsi klasik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Keterangan	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Statistik F:		
F. Hitung dan Nilai Sig.	6,199 & 0,000	Model Fit
Koefisien Determinasi:		
Nilai Adjusted R Square	0,153	15,3%
Uji Regresi Linier Berganda:		
Nilai Koefisien dan Nilai Signifikansi t		
<i>Gender Diversity on the BOD (X1)</i>	0,064 & 0,263	H1 ditolak
<i>Multinationality (X2)</i>	0,126 & 0,000	H2 diterima
<i>Thin Capitalisation (X3)</i>	0,021 & 0,240	H3 ditolak
<i>Transfer Pricing (X4)</i>	-0,035 & 0,294	H4 ditolak

Sumber: Data diolah

Table di atas menunjukkan hasil uji statistic F memiliki nilai F hitung sebesar 6,199 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai F hitung sebesar 6,199 tersebut lebih besar dari nilai F table yang sebesar 2,9. Kemudian, nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05, sehingga berdasarkan nilai F hitung dan signifikansi, seluruh variable independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau model fit. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,153. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (*tax avoidance*) dapat dijelaskan sebesar 15,3% oleh seluruh variable independent dalam persamaan regresi dan sisanya, sebesar 84,7%, dipengaruhi oleh variable-variabel lain di luar model.

Table 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t variable *gender diversity on the BOD* sebesar 0,263 di atas 0,05 sehingga *gender diversity on the BOD* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H1 ditolak. Partisipasi perempuan dalam jajaran BOD di perusahaan sektor energi sangat rendah, yang tercermin dari *mean* variable ini yang hanya sebesar 0,206, sehingga *gender diversity* semakin rendah dan kesempatan perempuan untuk memberikan atau membuat keputusan atas tindakan perusahaan menjadi terbatas. Selain itu, nilai koefisien determinasi variable ini sebesar 0,064 dan berbentuk positif. Nilai tersebut menggambarkan pengaruh positif *gender diversity* terhadap *tax avoidance* yang mana sejalan dengan konsep teori keagenan dalam menjelaskan *tax avoidance* karena Zudana *et al* (2021) menjelaskan bahwa direktur memiliki peran sebagai agen. Dengan berperan sebagai agen, maka direktur berusaha untuk meminimalkan beban, salah satunya beban pajak, sehingga laba setelah pajak perusahaan tinggi dan berdampak pada kompensasi yang diterima para direktur. Namun, karena rendahnya partisipasi perempuan dalam BOD menyebabkan *gender diversity on the BOD* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Cortellese (2022), Elizabeth & Riswandari (2022), dan Giri & Yolanda (2022) yang menyatakan bahwa *gender diversity on the BOD* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* namun bertentangan dengan hasil penelitian Widuri *et al* (2022) dan Sri Utaminingsih *et al* (2022).

Table 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t variable *multinationality* sebesar 0,000 di bawah 0,05 sehingga *multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H2 diterima. Perusahaan yang memiliki nilai *multinationality* yang tinggi menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam pasar global atau transaksi ekspornya cukup tinggi sehingga perusahaan dihadapkan pada perbedaan yurisdiksi dan banyaknya peraturan pajak, baik peraturan global maupun local, yang berdampak pada pilihan perusahaan untuk menggunakan peraturan yang memberikan beban pajak paling rendah sehingga memperbesar praktik *tax avoidance* (Christof *et al*, 2022). Selain itu, kehati-hatian pemerintah dalam perpajakan internasional menciptakan celah yang besar dalam peraturan perpajakan sehingga memperbesar peluang perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena perpajakan internasional umumnya bisa dinikmati oleh perusahaan yang terlibat dalam bisnis internasional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meita *et al*, (2023), Yosra *et al*, (2020), Lisa *et al* (2020), dan Waluyo *et al*, (2018) yang menyatakan bahwa *multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Nilai signifikansi uji t variable *thin capitalisation* dalam table 4 adalah 0,240 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga *thin capitalisation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H3 ditolak. *Thin capitalisation* menunjukkan hutang yang lebih tinggi daripada ekuitas sehingga perusahaan memiliki nilai beban bunga pinjaman yang lebih tinggi dan dapat mengurangi laba fiscal. Namun, pemilihan struktur hutang yang lebih tinggi tersebut tidak semata-mata untuk menghindari pajak, namun perusahaan menggunakan hutang tersebut untuk memaksimalkan operasional perusahaan. Oleh karena itu, *thin capitalisation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan menggunakan hutang untuk memaksimalkan operasional. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian dari Prihatiningtyas *et al*, (2022), Nainggolan *et al*, (2020), dan Alif *et al*, (2022) yang menyatakan bahwa *thin capitalisation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Table 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t variable *transfer pricing* adalah 0,294 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau H4 ditolak. *Transfer pricing* merupakan transaksi antar pihak berelasi yang mana pelaksanaannya telah diatur oleh OECD dan di Indonesia sendiri diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 22/PMK.03/2020 tentang Tata Cara Pelaksanaan Kesepakatan Harga Transfer (*Advance Pricing Agreement*). Inti dari peraturan tersebut adalah penerapan *arm's length principle* atau prinsip kewajaran dalam transaksi yang dilakukan wajib pajak dengan pihak afiliasinya. Dengan prinsip kewajaran tersebut, harga transfer yang ditetapkan oleh perusahaan meskipun berada di bawah harga pasar akan tetap dinilai sebesar harga pasar sehingga nilai laba fiscal merupakan nilai yang sebenarnya. Selain itu, adanya PMK No. 213/PMK.03/2020 dan Per-Dirjen Pajak Nomor PER-22/PJ/2013 yang mengatur mengenai pemeriksaan dan transparansi wajib pajak atas transaksinya dengan pihak afiliasi juga memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui *transfer pricing*. Maka dari itu, *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh OECD dan pemerintah sudah cukup efektif untuk mencegah terjadinya *profit shifting* melalui *transfer pricing*. Selanjutnya, tujuan perusahaan melakukan *transfer pricing* agar tercapainya efektivitas bisnis menyebabkan *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ardillah *et al*, (2022), Robin *et al*, (2021), Meita *et al*, (2023), dan Dewi *et al*, (2020) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari *gender diversity on the board of director*, *multinationality*, *thin capitalisation*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 dan telah memenuhi kriteria pemilihan sampel. Berdasarkan hasil uji menggunakan analisis regresi linier berganda, penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) *Gender diversity on the BOD* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam jajaran *board of director* sehingga kesempatan perempuan untuk membuat keputusan atas tindakan perusahaan semakin rendah. (2) *Multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat penjualan di pasar global yang cukup tinggi, benar-benar memanfaatkan perbedaan peraturan pajak dan *loopholes* peraturan perpajakan internasional untuk meminimalkan beban pajaknya. (3) *Thin capitalisation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang tidak semata-mata untuk menghindari pajak, namun untuk meningkatkan operasional perusahaan. (4) *Transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga, menunjukkan bahwa peraturan-peraturan yang ditetapkan untuk mencegah *profit shifting* dari praktik *transfer pricing* sudah cukup efektif dan praktik tersebut dilakukan Perusahaan untuk efektivitas bisnis.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai *tax avoidance* dengan menambahkan bukti mengenai pengaruh *gender diversity on the BOD*, *multinationality*, *thin capitalisation*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pemerintah untuk mendeteksi *loopholes* dalam peraturan perpajakan sehingga dapat mencegah tindakan *tax avoidance* yang lebih agresif. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada sampel penelitian. Pada periode penelitian, yaitu tahun 2018-2022, sebagai besar perusahaan sektor energi mengalami kerugian sehingga ukuran sampel menjadi kecil karena banyak perusahaan yang tidak memenuhi kriteria. Selain itu, jumlah perempuan dalam jajaran direktur yang sangat rendah sehingga berdampak pada hasil penelitian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan periode penelitian dan memperlus sektor yang menjadi populasi penelitian, sehingga sampel menjadi semakin besar

dan beragam dan tingkat generalisasi menjadi semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbite, T. A., & Bojuwon, M. (2019). Corporate Tax Avoidance Practices: An Empirical Evidence from Nigerian Firms. *Studia Universitatis Babes-Bolyai Oeconomica*, 64(3), 39–53. <https://doi.org/10.2478/subboec-2019-0014>
- Alazzani, A., Hassanein, A. and Aljanadi, Y. (2017), "Impact of gender diversity on social and environmental performance: evidence from Malaysia", *Corporate Governance*, Vol. 17 No. 2, pp. 266-283. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2015-0161>
- Bryan Cloyd, C., Pratt, J., & Stock, T. (1996). This content downloaded from 128.122.253.212 on Sun. In *Conditions Journal of Accounting Research* (Vol. 34, Issue 1). <http://www.jstor.org> URL: <http://www.jstor.org/stable/2491330> <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Cortellese, F. (2020). Does The Gender Composition Of The Board Of Directors Have Any Effect On Tax Aggressiveness In Western Countries? & *Sociology*, 15(1), 2022. <https://doi.org/10.14254/2071>
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, Dan Multinationality Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1).
- Darussalam., Septriadi, D., Kristiaji, B. (2013). *Transfer Pricing Ide, Strategi, dan Panduan Praktik Dalam Perspektif Pajak Internasional*. DANNY DARUSSALAM Tax Center.
- De Simone, L., Stomberg, B., & Williams, B. (2020). Does Tax Enforcement Disparately Affect Domestic versus Multinational Corporations around the World?
- Elizabeth, E., & Riswandari, E. (2022). TAX AGGRESSIVENESS IN INDONESIA AND MALAYSIA. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 21–47. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i1.27290>
- Fabrila, A., & Arieftiara, D. (2019). *The Effect Of Thin Capitalization, Capital Intensity, Financial Distress On Tax Aggressiveness With Audit Quality As Moderating Variables*.
- Francoeur, C., Labelle, R., Balti, S., & EL Bouzaidi, S. (2019). To what extent do gender diverse boards enhance corporate social performance?. *Journal of Business Ethics*, 155, 343-357.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hennart, J.-F. (2011). *A Theoretical Assessment Of The Empirical Literature On The Impact Of Multinationality On Performance*. <https://doi.org/10.1111/j.2042-5805.2011.00008.x>
- Herianti, E., & Chairina, S. W. (2019). Does Transfer Pricing Improve the Tax Avoidance through Financial Reporting Aggressiveness? *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5387>
- Jarboui, A., Kachouri Ben Saad, M., & Riguen, R. (2020). Tax avoidance: do board gender diversity and sustainability performance make a difference? *Journal of Financial Crime*, ahead-of-print(ahead-of-print). doi:10.1108/jfc-09-2019-0122
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Khan, M., Srinivasan, S., & Tan, L. (2017). Institutional ownership and corporate tax avoidance: New evidence. *Accounting Review*, 92(2), 101–122. <https://doi.org/10.2308/accr-51529>
- Kinerja Pajak Hingga Agustus 2022 Mencapai Rp1. 171,8 triliun, Tumbuh 58,1%, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 5 Oktober, 2022, <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Kinerja-Pajak-Hingga-Agustus-2022>.
- Makni, Y. F., Maaloul, A., & Dabbebi, R. (2020). The determinants of tax-haven use: evidence from Canada. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1), 142–162. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2019-0014>

- Nainggolan, C., & Sari, D. (2020). Kepentingan asing, aktivitas internasional, dan thin capitalization: Pengaruh terhadap agresivitas pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 147.
- Nguyen, Q. T. K., & Kim, S. (2020). The multinationality and performance relationship: Revisiting the literature and exploring the implications. *International Business Review*, 29(2). <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101670>
- Nurariza, C. (2019). Pengaruh Related Party Transaction, Multinationality, Thin Capitalization terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 4(2), 58–64. <https://doi.org/10.35134/jbeupiypk.v4i2.92>
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). Revenue Statistic in Asia and the Pacific 2022 – Indonesia. Diakses dari <https://www.oecd.org/tax/tax-policy/revenue-statistics-asia-and-pacific-indonesia.pdf> pada tanggal 19 Maret 2023.
- Pemerintah Ungkap Dua Alasan Tax Ratio Indonesia Rendah, MUC Consulting, 27 July 2022, <https://mucglobal.com/id/news/2908/pemerintah-ungkap-dua-alasan-tax-ratio-indonesia-riddah>
- Republik Indonesia. 2008. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan keempat atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Jakarta. Kementerian Keuangan.
- Robin, R., Toni, N., & Simorangkir, E. N. (2021). The Influence of Transfer Pricing, Corporate Governance, CSR, and Earnings Management on Tax Aggressiveness. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(5), 234-244.
- Rodhiyan, A., & Widya Prihatiningtias, Y. (2022). The Effect of Thin Capitalization and Foreign Ownership Structure on Tax Aggressiveness Moderated By the Independence of The Commissioner. *Peer-Reviewed Article Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26, 2443–2687. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7712>
- Sri Utaminingsih, N., Kurniasih, D., Pramono Sari, M., & Rahardian Ary Helmina, M. (2022). The role of internal control in the relationship of board gender diversity, audit committee, and independent commissioner on tax aggressiveness. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2122333>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *Accounting review*, 112-134.
- Zudana, A. E., Tarigan, C. J. A., Hutabarat, R. G. L., & Haikal, A. (2021). Females and Tax Avoidance: Evidence from the Agency Problem Perspective. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 667–678. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i3.17871>